

Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama “Nilai Karakter Cinta Damai” untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa

Yunita Dwi Setyoningsih

Dosen Universitas Nadhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email nita@unugiri.@gmail.com

Diterima: Desember 2018. Disetujui: Desember 2018. Dipublikasikan: Februari 2019

Abstrak

Perilaku agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Fenomena sosial dari perilaku agresif siswa yang sering terjadi adalah tawuran antar pelajar. Perilaku agresif muncul karena siswa tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga dapat timbul luapan emosi dalam bentuk Physical Aggression, Verbal Aggression, Angre, Hostility. Kondisi ini diperlukan penanganan segera agar siswa pelaku tawuran memiliki kontrol diri. Psikodrama nilai karakter cinta damai digunakan dengan tujuan terapi penyembuhan memberikan kesempatan untuk melatih dengan aman peranan baru. Nilai karakter cinta damai dalam psikodrama yakni Sikap, Perkataan dan Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Konseling kelompok teknik psikodrama nilai karakter cinta damai dapat menyadarkan siswa dan menggali permasalahan yang sedang dihadapi.

Kata kunci ; Perilaku Agresif, Psikodrama, Nilai karakter cinta damai

Abstract

Aggressive behavior is a deliberate action undertaken to hurt others, either Fisk or verbally. The social phenomenon of aggressive behavior of students that often happens is brawl between students. Aggressive behavior arises because students do not get what they want so there can be emotional outbursts in the form of Physical Aggression, Verbal Aggression, Angre, Hostility. This condition required immediate handling so that students of the fighters have self-control. Psychodrama values of peaceful love characters used with the goal of healing therapy provide an opportunity to safely train new roles. The value of peace loving characters in the psychodrama of Attitude, Words and Action that causes others to feel happy and secure for their presence. Counseling psychodrama group of values of peace loving character can awaken the students and explore the problems that are being faced

Keywords ; Aggressive Behavior, Psychodrama, Value of the character of peace love



PENDAHULUAN

Pendidikan diarahkan untuk dapat menciptakan sumberdaya manusia yang aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sebagai bekal menghadapi tahap perkembangan selanjutnya dan menanamkan nilai karakter. Namun pada kenyataan dilapangan semua kebijakan tersebut belum berdampak secara efektif dalam perkembangan sosial anak. Perilaku agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menyakiti orang lain ,baik secara fisik maupun verbal, seperti yang dinyatakan Myres (2012) bahwa agresi (*aggression*) adalah perilaku individu yang menampilkan baik dalam bentuk fisik maupun lisan yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Bentuk perilaku agresif siswa yang dimunculkan di sekolah khususnya pelajar sekolah menengah pertama beragam dan kompleks, dikarenakan

kegagalan dalam usahanya mengekspesikan dengan kemarahan, emosi menggebu-gebu, bertindak sadis dan usaha untuk merugikan serta menyakiti orang lain.

Tawuran pelajar terus saja terjadi selama belasan tahun dengan korban meninggal dalam jumlah yang lebih dari cukup untuk sebuah tindakan konyol atas nama pencarian jati diri para pelajar yang terlibat tawuran, Tribunnews (2017) kasus akan terlibat aksi tawuran pelajar terjadi pada 24 febuari 2017 SMP 25 Semarang dengan 30 siswa SMP Banuwati yang terjadi dibelakang sekolah SMP 25 Semarang Pada Bulan maret 2017 terjadi lagi tawuran yang melibatkan siswa dari empat sekolah dan terjaring 17 siswa,yaitu Siswa SMP Negeri 23 Semarang bergabung dengan siswa SMP Filial 23 Semarang. Kemudian di artikel berita online Radar Semarang (2017) siswa SMP Muhamadiyah 08 bergabung dengan SMP Negeri 35 Semarang membentuk kelompok gank vodka pemicu tawuran diduga saling ejek, hingga salah satu kelompok tidak terima dan berencana melakukan aksi tawuran di Jalan Untung Suropati, Pucung, Kedungpane, Mijen Dan dua bulan kemudian artikel Jateng Tribunnew (2017) tanggal 31 mei 2017 terjadi aksi tawuran SMP 20 dengan SMP Hasanudin Informasi dari para siswa



yang tertangkap, mereka berencana tawuran di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dan berhasil di bubarkan . Tawuran antar pelajar bukan hal yang tidak mungkin untuk terjadi di kota-kota lainnya selain semarang seperti Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Tangerang dan lainnya seperti di Jakarta tanggal 18 september 2017 Sebanyak 15 pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari 3 SMP di Depok, yang tengah tawuran di Jalan Keadilan, RW 12, Rangkapan Jaya Baru, Pancoran.dari tangan para pelajar diamankan pula sejumlah senjata tajam berupa celurit. (Wartakota tribunnw,2017)

Melihat fenomena tingginya kasus kekerasan tawuran yang tidak pantas dilakukan pelajar menjadi tanggung jawab besar bagi pendidik serta orang tua secara bersama-sama membentuk karakter generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berilmu dan berbudi pekerti. Sehubungan dengan perilaku agresif disekolah mengutip pendapat Goldstien, Dampak siswa terlibat dalam tawuran pelajar yaitu kerugian fisik karena cedera, terganggunya proses belajar mengajar, menurunnya moralitas, hilangnya perasaan peka, toleransi, tenggang rasa dan saling menghargai, merugikan masyarakat sekitar. Tawuran antar pelajar yang pada umumnya dilakukan

remaja, bersifat merugikan dan perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi. Secara tidak langsung media massa cukup mempengaruhi peristiwa tawuran. Puluhan media masa lahir, dari yang bermutu tinggi hingga yang hanya mengandalkan budaya kekerasan, dengan mudah berakar dalam diri.

Aksi tawuran tersebut dapat berupa kekerasan verbal seperti mencaci maki dengan kasar maupun kekerasan fisik seperti menendang, memukul, meninju, melempar batu. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki agresivitas yang tinggi dan tidak ragu untuk menyerang atau menyakiti orang lain disekitarnya, dan juga menggambarkan bahwa siswa memiliki kontrol diri yang lemah. Perilaku agresif muncul karena siswa tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga dapat timbul luapan emosi dalam bentuk verbal dan nonverbal. Apabila keadaan demikian terus menerus dibiarkan dan tidak segera diatasi, disamping dapat mengganggu proses pembelajaran juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi kebiasaan buruk dan membudaya yang akhirnya akan merugikan bagi siswa dan lingkup sosial. Agar siswa dapat memiliki kontrol diri yang baik dalam bersikap,



berkata dan bertindak sehingga mampu menciptakan keharmonisan serta kenyamanan dilingkungannya. Atas kondisi tersebut, penulis mengangkat gagasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai

dimaksudkan untuk mereduksi perilaku agresif siswa terlibat tawuran yang dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama.

PEMBAHASAN

A. Perilaku Agresif

Kekerasan atau perilaku agresif dapat terjadi diseluruh dunia dan dilapisan masyarakat dengan bentuk yang komplek dan beragam (Berkowitz,1995). Meskipun berada dilapisan masyarakat, remaja merupakan kelompok rentan yang sering melakukan perilaku agresif. Remaja yang tergolong agresif memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu menunda kesenangan (Myers, 2002; Larson, 2008) sehingga cenderung bereaksi dengan cepat terhadap dorongan agresinya namun kurang dapat melakukan refleksi diri (Currie,2004). Kekerasan tawuran dilingkungan sekolah menjadi fenomena yang tidak berkesudahan sebagai salah satu bentuk dari perilaku agresif pada siswa. Baron (1995) beranggapan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai individu lain yang tidak mengingikan datangnya tingkah laku tersebut. Sedangkan Murry (Hall&Lindzey, 1993) perilaku

agresif suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui; berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain untuk melukai atau merusak milik orang lain. Hal ini terjadi pada saat terjadinya tawuran adalah perilaku agresif dari seorang individu atau dari perilaku agresif kelompok. Perilaku ini bisa dilakukan siswa secara seketika atau dirancang karena rangsangan situasi.

Buss&Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Siswa yang berperilaku agresif bukan tanpa sebab, melainkan karena terjadinya masa transisi perubahan fisik dan psikologis yang mempengaruhi kondisi emosinya. Kemarahan mewakili aktivitas fisiologis dan merupakan bagian dari emosional yang menjadi penghubung antara kebencian dengan agresi fisik dan agresi verbal, biasanya mendahului perilaku agresif. Selanjutnya Cornell, Peterson, & Richards (1999) menyatakan



Kemarahan atau amarah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresif dan amarah terparalel dengan dorongan agresif (Berkowitz, 2003). Meski demikian, kemarahan dapat hilang dengan berlalunya waktu, setelah kemarahan menurun akan ada proses kognitif seperti rasa dendam, sakit hati dan kecurigaan terhadap motif orang lain yang ada pada seseorang sehingga menurut Byran&Smith (2001) permusuhan mampu melibatkan perasaan oposisi dan ketidakadilan yang mewakili komponen kognitif. Sedangkan Buss & Perry (1992) membagi empat dimensi perilaku agresif yaitu 1) Agresi Fisik (*Physical Aggression*) yaitu kecenderungan individu melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi marah seperti memukul, mendorong, mencubit, 2) Agresi Verbal (*Verbal Aggression*) yaitu kecenderungan individu menyerang orang lain dan menyakitkan orang secara verbal seperti; cacian, ancaman, makian, penolakan, 3) Kemarahan (*Anger*) yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi seperti marah, kesal, sebal, 4) Permusuhan (*Hostility*) yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berfikir seperti cemburu, iri hati, ketidakpercayaan, kekhawatiran.

B. Nilai Karakter Cinta Damai

Pada dasarnya aspek terpenting dalam proses pendidikan adalah membangun karakter peserta didik. Pemerintah menegaskan implementasi K13 yang berintergrasi dengan program penguatan pendidikan karakter diterbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No.87 tahun 2017 tentang PPK maka menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keluarga maupun bermasyarakat. Karakter adalah ketangguhan batin yang dikembangkan secara sadar, ada dalam diri seseorang yang menjadi energinya dalam bertindak sehari-hari untuk mencapai tujuan nilai-nilai moral yang tinggi (David & Hamilton, 2003). Karakter sebagai aturan yang terimplementasi dari berbagai bentuk kulit diri peserta didik. Karakter baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik (Lickona, 1992).

Dalam upaya memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan pada pasal 3 peraturan presiden NO.87 tahun 2017 telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan nasional yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat



kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kemdiknas,2010).

Menurut Narwanti (2011) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Penanaman nilai karakter cinta damai diharapkan memberikan ruang terpenting dalam perkembangan sosial peserta didik. Nilai cinta damai diartikan bahwa setiap individu maupun kelompok mampu menghargai perbedaan yang dimiliki dengan menjaga perbuatannya baik perkataan dan sikapnya dari kekerasan yang merugikan orang lain. Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong dirinya

untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Zubaedi,2011) selanjutnya Kemdiknas (2010) mendeskripsikan Cinta damai sebagai “*Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.*” Karakter cinta damai siswa di lingkungan sekolah sangat penting untuk diterapkan. Apabila tidak ada akan terjadi suatu pertentangan dan tidak ada keharmonisan. Nilai karakter cinta damai yang dimaksud dalam penulis ini sesuai definisi kemendiknas. Adapun indikator cinta damai menurut (Ramli,2011)

Sekolah memiliki peran dalam melakukan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skills* dalam menanamkan nilai karakter cinta damai. Pendidikan karakter cinta damai memberikan kontribusi yang besar untuk pengembangan pribadi agar siswa memiliki kesadaran hidup berdamai dengan sesama. Hal ini senada dalam kutipan dari *International Institute Of Peace Studies And Global Philosophy* (2005) “*Peace education believes in the critical role of education in transforming cultures of violence (and war) into culture of peace worldwide*” Pendidikan karakter nilai cinta damai



memberikan peran penting akan perubahan budaya kekerasan menjadi budaya perdamaian. Penanaman nilai karakter cinta damai pada siswa diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain, mengajarkan siswa untuk tidak memiliki rasa dendam yang berakibat permusuhan terhadap orang lain. Sehingga penanaman nilai karakter cinta damai akan menyadarkan siswa bahwa tidak perlu adanya kekerasan untuk setiap penyelesaian masalah.

Searah dengan tujuan pendidikan karakter, penulis ini juga mengharapkan nantinya akan meningkatkan mutu dan pembentukan karakter terutama karakter cinta damai. Dalam pencapaian tujuan tersebut, penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama, yang diharapkan mampu menunjang ketercapaian tujuan pendidikan tersebut.

C. Psikodrama Cinta Damai untuk Mereduksi Perilaku Agresif

Psikodrama merupakan terapi kelompok yang dikembangkan oleh Jacob L. Moreno pada tahun 1946 dengan tujuan membantu pasien atau sekelompok pasien untuk mengatasi masalah pribadi menggunakan permainan peran atau terapi tindakan. Menurut Moreno (Prawitasari, 2011) Psikodrama memberikan kesempatan

orang untuk melihat kehidupan pribadi dengan cara pandang berbeda setelah kehidupan pribadi itu didramakan dan dimainkan oleh orang lain yang berada dalam kelompok bersamanya. Blater (Marisa, 2003) menyatakan Psikodrama merupakan metode dimana seseorang dapat dibantu jelajahi dimensi psikologis dari masalahnya melalui pemberlakuannya situasi konflik, dan bukan dengan membicarakan. Psikodrama nilai karakter cinta damai adalah suatu teknik pendekatan terapi kelompok, dengan skenario yang diintegrasikan nilai karakter cinta damai seperti; *Sikap, Perkataan dan Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya*, dimana nanti klien ditugaskan untuk memerankan dirinya sendiri dan situasi kehidupan yang lalu, sekarang atau mendatang untuk meraih pemahaman yang mendalam hingga mencapai perasaan haru klien.

Psikodrama merupakan permainan peran yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan pada dirinya (Romlah, 2006). Psikodrama digunakan untuk tujuan terapi penyembuhan memberikan kesempatan untuk melatih dengan aman peranan baru, melihat diri



sendiri, dan hasil akhirnya memberikan perubahan yang positif bagi seseorang. Menurut Orkibi, H., Azoulay, B., Regev, D., & Snir, S, (2017) Psikodrama menggunakan permainan peran pada dirinya sendiri atau orang lain dalam kehidupan nyata mereka agar bisa memecahkan masalah yang sedang hadapi. Selanjutnya Krap (1998) Psikodrama adalah cara untuk mengekspresikan apa yang sudah terjadi dan apa yang tidak terjadi dalam kenyataan hidup, dimana setiap kelompok psikodrama tersebut merupakan agen-agen terapeutik bagi sesamanya. Asumsi yang dilakukan penulis adalah bahwa dengan menggunakan model konseling kelompok dengan teknik psikodrama nilai karakter cinta damai dapat mereduksi perilaku agresif siswa. Menurut Natawidajaja (Wibowo,2005) Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. kerumunan tidak memiliki tujuan yang sama. Winkel (2005) menyatakan konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang

sekaligus yang tergabung dalam dalam suatu kelompok kecil.

Dalam intervensi pelaksanaan konseling kelompok ini dengan teknik psikodrama akan terjadi proses interaksi antar individu. Dengan berakting dalam sebuah drama yang sudah di skenario dengan tema tentang nilai karakter cinta damai, diharapkan psikodrama nilai karakter cinta damai akan dapat menyelesaikan dan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Psikodrama nilai karakter cinta damai sebagai suatu teknik dalam konseling kelompok dapat dikatakan juga sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseli, dengan cara mengajak mereka memerankan peran-peran masalah psikisnya. Topik yang diangkat dalam psikodrama mengandung nilai-nilai karakter cinta damai dan merupakan kejadian sehari-hari yang akrab dengan konseling terutama dalam mereduksi perilaku agresif siswa. Dengan demikian yang akan dilakukan pada konseling kelompok dengan teknik psikodrama internalisasi nilai - nilai karakter cinta damai yang beranggotakan siswa pelaku tawuran dijadikan landasan untuk mereduksi perilaku agresif siswa pelaku tawuran menjadi siswa yang mampu menciptakan suasana keharmonisan di lingkungan sekolahnya maupun di luar sekolah.

**D. Panduan Pelaksanaan Konseling mereduksi perilaku Agresif
 Kelompok Teknik Psikodrama**

No	Tahap Konseling Kelompok	Tahap Psikodrama	Nilai Cinta Damai	Aspek perilaku Agresif	Indikator	Hasil yang diharapkan
1	Pembentukan	Persiapan	Sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya	physical aggression (agresif fisik)	Memukul, Mendorong, Mencubit	Siswa mampu memiliki Kepedulian dengan membiarkan sikap anti kekerasan, dan mau bekerjasama dengan yang berbeda latar belakang sosialnya
2	Peralihan	Pelaksanaan	Perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya	Verbal aggression (agresif verbal)	Cacian, Ancaman Mengumpatan Penolakan	Siswa mampu menghargai pendapat orang lain dengan tidak suka mencela atau mengejek, menggunakan kata /kalimat yang optimis, santun sehingga dapat memberikan rasa nyaman terhadap lawan bicara
3	Kegiatan	Tindak lanjut	Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya	Angre (kemarahan)	Marah Kesal, Sebal	Siswa mampu memiliki kesabar untuk menahan emosi dengan menghilangkan pikiran negatif
4	Pengakhiran			Hostility (permusuhan)	Cemburu, Iri hati, Ketidakpercayaan Kekhawatiran	Siswa merima dan terbuka kebesaran hati kesadaran diri menerima hingga mampu menciptakan suasana harmonis

Diharapkan model konseling kelompok dengan teknik Psikodrama nilai karakter cinta damai memberikan kesempatan siswa untuk melatih peran diri atau pun peran orang lain yang menjadi objek perubahan yang lebih

baik dengan pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa khususnya mereduksi perilaku agresif siswa yang tidak hanya pendekatan personal namun pendekatan kelompok akan lebih optimal karena siswa tidak akan



merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk pengembangan karakter yang

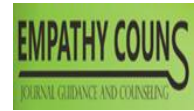
positif apalagi masalah perilaku agresif yang tinggi merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1961). Transmission of aggression through imitation of aggressive models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63, 575-582.
- Berkowitz, L. (1995). Agresi: Sebab dan akibatnya. Terjemahan. Jakarta. Pustaka Binaman Pressindo.
- Berkowitz, L. (2003). Affect, aggression, and antisocial Behavior. Dalam Davidson, R.J, Scherer, K.R., Goldsmith, H.H. *Handbook of Affective Sciences*. Oxford: University Press. Hlm. 804- 823.
- Bryan and Smith. (2001). *Journal of Research in Personality* 35, 138-167 (2001)
- Buss, A.H., & Perry, M.P.(1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-458. <http://public.psych.iastate.edu/caa/scales/BussPerry.pdf>. diakses pada 20 November 2017
- Cornell, D.G., Peterson, C.S., & Richards, H. (1999). Anger as a predictor of aggression among incarcerated adolescent. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 62, 108- 115.
- Currie, M. (2004). Doing anger differently: A group therapy for angry adolescent boys. *International Journal of Group Psychotherapy*, 54 (3), 275-294
- Cory, Gerald.(2012). *Theory And Practice Of Group Counseling*, Eight Edition. US: BROOKS/COLE.
- David, E., & Hamilton, E.L. 2003. *Character: Character builder series*. Quiet Impact, Inc
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. "Psikologi remaja", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
- Hall & Lindzey, 1993. *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Rajawali Pers.
- Hod., Orkibi., Bracha Azoulay., Dafna., Regev. (2017). Adolescent's Dramatic Engagement Predict their in-session productive behaviors: A psychodrama Change process study. <https://dx.doi.org/doi:10.1016/j.aip.2017.04.001> Diakses 25 November 2017



- International Institute Of Peace Studies And Global Philosophy (2005) The International Muses Journal-Love, Peace and Wisdom: An International Journal Of Education for Peace and Global. www.hummiliationstudies.org/documents/evelin/interviewwithThomasDafferen05.pdf. Diakses 25 November 2017
- Karp, M., Holmes, P., & Bradshaw T.K. (1998). The handbook of psychodrama. New York: Routledge.
- Krishnaveni, K., & Shahin, A. (2014). Aggression and its influence on sport performance. International Journal of Pshysical Education, Sport and Health, 1(2) 29-32.
- Larso, J. (2008). Angry and aggressive students. Principal Leadership, 8(5), 1215. Lickona, Thomas. 1992. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc.
- Lindsay, J.A. & Anderson, C.A, 2000. From Antecedent Conditions to Violent Actions: A General Affective Aggression Model. Personality and Social Psychology Bulletin, 26, 533-547.
- Marissa D. Morstad (2003). Drama's role in school counseling, American Psychological, 5 edition, 22-28
- Meichenbaum, D. (2006). Comparison of aggression in boys and girls: A case for gender specific interventions. Melissa Institute, Miami, FL. http://www.melissainstitute.org/documents/2006/meich_06_genderdifferences.pdf. Diakses 25 Mei 2015.
- Muslich, Mansur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tatangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bhumi Aksara.
- Myres, D.G. (2012). Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika
- Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia.
- Peraturan Presiden (Perpres) No87 tahun 2017 Diakses 20 November 2017
- Prawitasari, Johana E. (2011). Psikologi Klinis : Pengantar Terapan Mikro dan Makro. Jakarta: Erlangga.
- Ramli, Manyur. 2011. Pedoman Pelaksana Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintis. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas RI.



- Rina (2011). Faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresif pada remaja kelas II,III di SMP Pahlawan toha bandung. Jurnal kesehatan prima vol. 3
- Romlah, Tatiek (2006). Bimbingan Kelompok. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shmelev, I.(2015). Beyond the drama triangle: the overcoming self. Psychology Journal of the Higher School of Economic, 12,133-149.
- Wibowo, M.E. (2005). Konseling kelompok perkembangan. Semarang: UPT Unnes Press
- Winkel, W.S.(2005). Bimbingan dan Konseling di intitusi Pendidikan, Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia
- Tim Pendidikan Karakter, Kemdiknas. 2010. Grand Design Pendidikan Karakter (draf). Jakarta : Kemdiknas
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses 20 November 2017
- Zubaedi(2011). Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta :Kencana